BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu kegiatan peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Sesuai dengan arti tersebut, suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali pustaka tentang masalah yang berkaitan namun tidak selalu harus tepat dan identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi namun berkaitan.

2.1.1 Tinjauan tentang Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti pengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang dinilai relevan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai makna dari suatu budaya. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, dan perbandingan untuk memberikan gambaran mengenai kajian dan permasalahan yang terkait dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Berikut peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang di teliti :

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tahun	Identitas Penyusun	Metode yang di Gunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripi ini
1.	Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Permainan Airsoft (Studi Kualitatif tentang Penggunaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam mendukung Keberhasilan Tim pada Permainan Airsoft di Komunitas SAG-ID di Kota Solo)	2015	Christian Pandu Putra (Jurnal) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta	Kualitatif Studi Deskriptif	Dalam permainan sangat sering terjadi penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai pelengkap dan pengulang untuk mengurangi kesalahan interpretasi komunikan. Kejadian ini sering dijumpai jika sebuah tim akan melakukan perubahan strategi. Pemain dikumpulkan kembali dengan maksud dan tujuan mengkompakkan kembali tim dengan kondisi lawan yang lebih sedikit atau bahkan mengacaukan strategi lawan apabila jumlah lawan lebih banyak.	Pada jurnal Christian Pandu Putra membahas dua sisi komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal dengan membahas interpretasi komunikan, sedangkan peneliti hanya membahas satu sisi komunikasi yaitu komunikasi nonverbal dengan tujuan mengetahui makna komunikasi nonverbal.
2.	Makna Komunikasi Nonverbal Tradisi Api Jagau (Suatu Studi Kualitatif dengan Pendekatan Etnografi Dell Hymes mengenai Makna Komunikasi Nonverbal dalam Tradisi Api Jagau di Desa Gunung Kayo, Kecamatan	2016	Sugiharto Purnama (Skripsi) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung	Kualitatif Studi Etnografi	Dalam komunikasi adalah bahasa nonverbal yang dipakai masyarakat suatu konteks komunikasi yang dilakukan masyarakat ketika menggelar tradisi tersebut. Tradisi Api Jagau biasanya berlangsung hingga tengah malam, sebab warga akan menggelar acara Pantau sebagai	Peneliti Sugiharto Purnama lebih meneliti dari segi studi penelitian yang digunakan yaitu studi etnografi serta artefak merupakan makna nonverbal yang paling banyak digunakan, sedangkan pada peneliti artefak hanya merupakan salah satu bagian

	Bunga Mas, Kabupaten Bengkulu Selatan)				agenda penutup. Lunjuk yang dibuat hingga setinggi kening orang dewasa mampu menjadikan nyala api bertahan hingga tengah malam. Tindakan komunikasi yang terjadi di dalam tradisi Api Jagau yang digelar oleh masyarakat suku Serawai di Desa Gunung Kayo, Kabupaten Bengkulu Selatan adalah ihwal pemberian makna noverbal berupa kode berdasarkan warisan budaya yang diturunkan secara turun temurun, bukan berdasarkan kesepakatan mereka. Makna nonverbal ini dibuat dengan sederhana sehingga mudah dimengerti. Makna nonverbal yang paling banyak berupa artefak.	yang menjadi pembahasan, bukan yang mnejadi pembahasan utama.
3.	Makna Pesan Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon di Jawa Barat (Studi Deskriptif Makna Pesan Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon di Jawa Barat)	2013	Nurul Fitri (Skripsi) Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Universitas Komputer Indonesia	Kualitatif Studi Deskriptif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan komunikasi nonverbal dalam kesenian tari topeng cirebon di jawa barat. Untuk menjawab tujuan dari mikro yakni makna ekspresi, makna busana, makna gerakan, makna ruang/tempat dan makna waktu. Terdapat makna pesan komunikasi nonverbal pada setiap	Penelitian Nurul Fitri ini membahas lima unsur bagian dari komunikasi nonverbal yaitu ekspresi, busana, gerakan, ruang/tempat dan waktu. Sedangkan peneliti hanya membahas empat unsur bagian dari komunikasi nonverbal yakni makna busana, gerak, warna serta artefak sehingga mempengaruhi

					unsur kesenian tari topeng cirebon. Para wali menggunakan kesenian tari topeng cirebon sebagai media dakwah dan penyebaran agama islam. Akhirnya peneliti menyarankan agar kita memahami setiap unsur-unsur komunikasi nonverbal yang terkandung pada kesenian tari topeng cirebon.	hasil yang berbeda pula.

Sumber: Data Peneliti, 2017

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang tejadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyaraatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Maka dari itu, komunikasi memiliki pengertian bahwa salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia . kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak jaman Adam dan Hawa (Cangara, 2016: 1-4).

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Menurut Mulyana dlam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya di kalangan ilmuan komunikasi, melainkan juga di kalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan. (Mulyana, 2008: 46)

Menurut Effendy dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek"*. Jadi, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasa saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti

bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan. (Effendy, 2013: 9)

Namun dalam pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas masih bersifat mendasar, bahwa dasarnya dalam arti kata komunikasi harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan demikian karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.

Menurut Mulyana dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar",* Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut. (Mulyana, 2008: 46)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harusdilihat darikemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya, misalnya definisi yang mungkin terlalu sempit, yaitu:

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar",* bahwa:

> "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik, atau terlalu luas, misalnya Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih, sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, dan bahkan jin." (Mulyana, 2008: 46)

Selain pengertian di atas adapun beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Carl I. Hovland ilmu komunikasi adalah "Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap."(Effendy, 2013: 10)

Definisi Hovland di atas menunjukan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaia informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dlam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri menurut Hovland bahwa "Komunikasi adalah proses mengubah

perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).”(Effendy, 2013: 10)

Adapun pengertian komunikasi menurut Laswell bahwa “Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikastor kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.”(Effendy, 2013: 10)

Menurut Richard West dan Lynn H. Turner dalam bukunya *“Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi”*, bahwa:

> “Komunikasi (*communication*) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.”(West dan Turner, 2013: 5)

2.1.2.2 Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Berikut ini kita akan membahas empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh William I. Gordon dalam karya Deddy Mulyana yang berjudul *“Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”*. Keempat fungsi tersebut, yakni komunikasi sosial, komunikasi ekpresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental, tidak saling meniadakan (*mutual exclusive*). Fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan.

a. Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahgiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Menurut Alfred Korzybski bahwa "Kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka "pengikat waktu" (*time-binder*).

Pengikat waktu (*time-binding*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru. Mereka mampu mengambil pengetahuanmasa lalu, mengujinya berdasarkan fakta-fakta mutakhir dan meramalkan masa depan. Menurut Korzybski, pengikatan waktu ini jelas merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan bentuk lain kehidupan. Dengan kemampuan tersebut, manusia

mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka.

b. Komunikasi ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan non-verbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku non-verbal.

Emosi kita juga dapat kita salurkan lewat bentuk-bentuk seni seperti puisi, novel, musik, tarian, atau lukisan. Harus diakui, musik juga dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran dan bahkan pandangan hidup (ideologi) manusia. Lukisan pun sering mengekspresikan perasaan pelukisanya. Dan tari-tarian,

adalah salah satu tarian yang secara simbolik mengekspresikan kesadaran atau perasaan penarinya.

c. Komunikasi ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of pasage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (*ijab-qabul, sungkem* kepada orangtua, *sawer*, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

Namun komunikasi ritual ini sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang.

d. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan

mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif).

Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi juga berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka-pendek maupun tujuan jangka-panjang.

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam karya Onong Uchjana Effendy yang berjudul *"Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek"* menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

a. *To secure understanding*,

Memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterimanya.

b. *To establish acceptance*,

Apabila ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya harus dibina.

c. *To motivate action*.

Pada akhirnya kegiatan domitivasikan.

(Effendy, 2013: 32)

2.1.2.3 Kaitan antara Komunikasi dan Kebudayaan

Menurut Drs. Daryanto komunikasi dan kebudayaan memiliki hubungan timbal balik dan tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan. Dari berbagai definisi tentang komunikasi antarbudaya, tampak bahwa unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antarbudaya ialah konsep-konsep tentang "kebudayaan" dan "komunikasi". Hal ini pun digarisbawahi oleh Sarbaugh (1979: 2) dengan pendapatnya bahwa pengertian tentang komunikasi antarbudaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep-konsep komunikasi dan kebudayaan serta saling ketergantungan antara keduanya. Saling ketergantungan ini terbukti, menurut Sarbaugh, apabila disadari bahwa:

a. Pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu.
b. Kesamaan tingkah laku antara satu generasi dan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat digunakannya sarana-sarana komunikasi.

(Daryanto, 2013: 97)

Sementara itu, Smith (1966) menerapkan hubungan yang tak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan yang kurang lebih sebagai berikut:

> "Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama; untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama."(Daryanto, 2013: 97)

Hubungan antara individu dan kebudayaan saling memengaruhi dan menentukan. Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi para individu angggotanya. Secara kolektif, perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus dipatuhi oleh individu agar dapat menjadi bagian dari unit. Dengan demikian, jelaslah bahwa antara komunikasi dan kebudayaan terjadi hubungan yang sangat erat.

Di satu pihak, jika bukan karena kemampuan manusia untuk menciptakan bahasa simbolik, tidak dapat dikembangkan pengetahuan, makna, simbol-simbol, nilai-nilai, aturan-aturan dan tata, yang memberi batasan dan bentuk pada hubungan-hubungan, organsasi-organisasi, dan masyarakat yang terus berlangsung. Demikian pula, tanpa komunikasi tidak mungkin untuk mewariskan unsur-unsur

kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dari satu tempat ke tempat lainnya. Komunikasi juga merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar dan mneyesuaikan diri dengan subbudaya-subudaya dan kebudayaa-kebudayaan asing yang dihadapinya. Tepat kiranya jika dikatakan bahwa kebudayaan dirumuskan, dibentuk, ditransmisikan, dan dipelajari melalui komunikasi.

Sebaliknya, pola-pola berpikir, berprilaku, kerangka acuan dari individu-individu sebagian terbesar merupakan hasil penyesuaian diri dengan cara-cara khusus yang diatur dan dituntutoleh sistem sosial di mana mereka berada. Kebudayaan tidak saja menentukan siapa dapat berbicara dengan siapa, mengenai apa dan bagaimana komunikasi debagainya berlangsung. Tetapi juga menentukan cara mengkode atau menyandi pesan atau makna yang dilekatkan pada pesan dan dalam kondisi berbagai macam pesan yang dapat dikirimkan dan ditafsirkan.

Singkatnya, keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama bergantung pada kebudayaannya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan landasan bagi komunikasi. Kebudayaan yang berada akan menghasilkan praktik-praktik komunikasi yang berbeda pula.

2.1.2.4 Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Menurut Shannon dan Weaver (1949) dalam bukunya Hafied Cangara yang berjudul *"Pengantar Ilmu Komunikasi"*, bahwa: hambatan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Hambatan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni sebagai berikut:

a. Gangguan Teknis

   Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan.

b. Gangguan Semantik

   Gangguan semantik ialah gangguan yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan sehingga menimbulkan persepsi yang keliru serta tanggapan yang salah.

c. Rintangan Psikologis

Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu.

d. Rintangan Fisik

Rintangan Fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai. Dalam komunikasi antarmanusia dapat diartikan bahwa tidak berfungsinya salah satu pancaindra pada penerima.

e. Rintangan Status

Rintangan status disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan yunior. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi san etika yang sudah membudaya di masyarakat.

f. Rintangan Kerangka Berpikir

Rintangan ini disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dengan khalayak

terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.

g. Rintangan Budaya

Rintangan ini terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. (2008: 167-170)

2.1.3 Tinjauan tentang Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang tidak secara lisan maupun tulisan cara penyampaiannya, melain kan menggunakan simbol-simbol tertentu sehingga menghasilkan suatu makna dari kegiatan komunikasi tersebut. Berikut definisi mengenai komunikasi nonverbal.

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Nonverbal

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam berkomunikasi. Secara sederhna, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam bukunya Deddy Mulyana yang berjudul *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar",* bahwa:

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangar verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan

> penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.” (2008: 343)

Jadi definisi ini mencakup prilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kita mengirim banyak psan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya *“Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”*, bahwa Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harusmenyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. kita dapat menemukan setidaknya tiga perbedaan pokok antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal: (1) perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multisaluran. (2) pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung. (3) komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal.

Perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

a. Perilaku nonverbal dapat mengulangi/repetisi perilaku verbal

   Misalnya Kita menganggukan kepala ketika kita mengatakan “Ya” atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “Tidak”.

b. Memperteguh, menekankan, atau melengkapi perilaku verbal

   Misalnya kita melambaikan tangan seraya mengucapkan “selamat jalan”, “sampai jumpa” atau ketika kita berpidato kita melakukan “gerakan tangan”, atau “nada suara tinggi” atau “nada suara merendah”.

c. Perilaku nonverbal dapat menggantikan/substitusi perilaku verbal

   Misalnya menggoyangkan tangan dengan telapak tangan menghadap ke depan (sebagai pengganti kata “tidak”).

d. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal

   Misalnya anda sebagai pembaca mengenakan jacket atau membereskan buku-buku, atau melihat

jam tangan anda ketika waktu kuliah sudah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

e. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan (kontradiksi) dengan perilaku nonverbal.

Misalnya seorang suami mengatakan ”Bagus! Bagus!” ketika dimintai komentar oleh istrinya mengenai baju yang baru dibelinya, seraya terus membaca surat kabar di tangannya. (2008: 349-350)

2.1.3.3 Bentuk Komunikasi Nonverbal

Ada pun bentuk komunikasi nonverbal dalam buku Deddy Mulyana yang berjudul *“Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”* yang dibagi menjadi sepuluh macam, yaitu:

1) Bahasa Tubuh

Ilmu atau pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa tubuh adalah kinesika *(kinesics).* Istilah ini dikemukakan pertama kali oleh seorang ahli bahasa nonverbal, Ray L.Birdwhistell.

Setiap anggota tubuh manusia seperti wajah, tangan, kepala, kaki, dan bahkan seluruh anggota tubuh kita dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

- Isyarat Tangan

  Kita sering menyertai ucapan kita dengan isyarat tangan, misalnya, orang yang sedang menelpon, meskipun lawan bicara tidak melihat, ia menggerak-gerakan tangannya. Isyarat tangan atau "berbicara dengan tangan" disebut emblem, mempunyai makna dalam suatu budaya. Desmond Morris et. Al, mengumpulkan 20 isyarat tangan yang sama tapi mempunya makna yang berbeda dalam budaya yang berbeda.

- Gerakan Kepala

  Di beberapa Negara, anggukan kepala malah berarti "Tidak", seperti di Bulgaria, sedangkan isyarat untuk "Ya" adalah dengan menggelengkan kepala.

- Postur Tubuh dan Posisi Kaki

  Penelitian yang dilakukan oleh William Sheldon memperlihatkan bahwa terdapat hubungan

antara bentuk tubuh dan temperamen .Menurut Sheldon, bentuk tubuh yang gemuk *(endomorph)* berhubungan dengan sifat malas dan tenang.

- Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata

Ekspresi wajah khususnya mata merupakan bagian paling ekspresif. Kontak mata punya dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi: (1) fungsi pengatur, untuk memberitahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. (2) fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya. Ekspresi wajah merupkan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosiaonal seseorang. Sebagian akar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasi oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal. (2008: 353- 378)

2) Penampilan Fisik

Setiap orang mempunyai persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna), dan juga ornamen lain yang dipakainya seperti kacamata, sepatu, tas dll. Seringkali

orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan.

- Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian.

Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika diwisuda, pakaian pengantin ketika menikah, dan kain kafan ketika meninggal.

Banyak subkultur atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai symbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Orang mengenakan jubah atau jilbab sebagai tanda keagaamaan dan keyakinan mereka.

Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan

kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda.

- Karakter Fisik

Orang yang menarik secara fisik secara ajeg dinilai lebih pandai bergaul, luwes, tenang, mnarik, hangat secara seksual, responsif, persuasif, dan berhasil dlam karir dari pada orang yang tidak menarik. Ini lebih ditinjau mengenai penampilan fisik yang menarik. (2008: 391-399)

3) Warna

Kita sering menggunakan warna untuk emnunjukan suasan emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama kita.

Dua warna bertolak belakang yang paling banyak dikupas dalam bebagai wacana, dari wacana keagamaan hingga fiksi, adalah putih dan hitam. Warna putih sering bermakna positif, seperti suci, murni, atau bersih. Sedangkan warna hitam sering berkonotasi negatif seperti jahat, licik, buruk, atau kotor.

Oleh karena bersifat simbolik, warna bisa menimbulkan pertikaian. (2008: 427-433)

4) Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilan yang telah kita bahas sebelumnya. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makn-makna tertentu. Bidang studi mengenai hal ini disebut objektika (objektiks). Rumah, kendaraan, perabot rumah dan modelnya (furniture, barang elektronik, lampu kristal), patung, lukisan, kaligrafi, dan benda-benda lain dalam lingkungan kita adalah pesan-pesan bersifat nonverbal, sejauh dapat diberi makna. (2008: 433-436)

2.1.3.4 Fungsi Pesan Nonverbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman dalam bukunya Deddy Mulyana yang berjudul *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, klasifikasi fungsi pesan nonverbal yakni sebagai berikut:

a. Emblem, gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.

b. Ilustrator, pandangan ke bawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
c. Reglator, kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan mua menandakan ketidaksediaan berkomunikasi. Penyesuaian kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
d. Affect Display, pembesaran manik mata (*pupil dilation*) menunjukan peningkatan emosi. Isyrat wajah lainnya menunjukan perasaan takut, terkejut, tau senang. (Mulyana, 2008: 349)

Tanpa memperhatikan sungguh-sungguh bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi, termasuk komunikasi noverbal dan pemaknaan terhadap pesan nonverbal tersebut, kita bisa gagal berkomunikasi dengan orang lain. Kita cenderung menganggap budaya kita, dan bahasa nonverbal kita, sebagai standar dalam menilai bahasa nonverbal orang dari budaya lain. Bila perilaku nonverbal orang lain berbeda dengan perilaku nonverbal kita, sebenarnya itu tidak berarti orang itu salah, secara kultural orang itu sedikit berbeda dengan kita. Bila kita langsung meloncat pada kesimpulan tentang orang lain berdasarkan perilaku nonverbal yang

berbeda itu, maka kita terjebak dalam etnosentrisme (menganggap budaya sendiri sebagai standara dalam mengukur budaya orang lain).

2.1.4 Tinjauan tentang Simbol dalam Komunikasi

Hidup agaknya memang digerakan oleh simbol-simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan dengan simbol-simbol. Simbol itu muncul dalam konteks yang sangat beragam dan dipergunakan untuk berbagai tujuan. Menurut P.Spradley bahwa "Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu."(Sobur, 2016: 154)

Simbol ada di mana-mana, dalam dongeng, dalam film, dalam novel yang semuanya cermin dunia simbolis, atau dalam berbagai ritual peribadatan.

2.1.4.1 Definisi Simbol

Secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutnya "*symbolos*", yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonimy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya Si kaca mata untuk seseorang

yang berkaca mata) dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia).

Semua simbol melibatkan tiga unsur simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan:

> "Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga Negara Republik Indonesia."(Sobur, 2016: 156)

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulistkan "bunga" sebagai sesuatu yang ada di dluar bentuk simbolik itu sendiri. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dialagokan sebagai kata yang telah terkait

dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakai sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intense pemakaiannya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik (Sobur, 2016: 156)

Lain daripada alegori, cerita yang dikashkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan, maka simbol terpengaruh oleh perasaan.

Menurut Alex Sobur, "Simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk merujuk seustau lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang."(Sobur, 2016: 157)

Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku (non verbal), dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek tersebut.

Jika simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam

satu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu.

Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan di antaranya tersembunyi atau tidaknya tidak jelas. Seperti apa yang dikatakan oleh Asa Berger yaitu:

> "Simbol-simbol adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam. Simbol-simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran."(Sobur, 2016: 163)

2.1.4.2 Jenis-Jenis Simbol

Pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi tiga jenis (Hartoko dan Rahmanto, 1998: 1332), yaitu:

> 1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
> 2. Simbol cultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa)
> 3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seseorang pengarang.
>
> (Sobur, 2016: 157)

2.1.4.3 Simbol-Simbol Budaya dan Religi

Menurut James P. Spradley (1997: 121) dalam Alex Sobur bahwa "Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol."(Sobur, 2016: 177)

Adapun pengertian simbol menurut Clifford Geertz (1992: 121) dalam Alex Sobur bahwa "Makna hanya dapat 'disimpan' di dalam simbol." (Sobur, 2016: 177)

Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjukan sesuatu. Simbol itu meliputi apapun yang dapat dirasakan dan kita alami.

Kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, menurut Geertz (1992: 57), terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu, menjadi bahan-

bahan dasarnya. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan.

Sedemikian tak terpisahkan hubungan manusia dan kebudayaan, sehingga manusia disebut makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, "Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol, manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis."

Setiap orang, dalam arti tertentu membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasil. Media ini terutama ada dalam bentuk-bentuk simbolis sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makna atau pesan dengan maksud pihak komunikator dan (diharapkan) ditangkap dengan baik oleh pihak lain. Hanya, perlu diingat bahwa simbol-simbol komunikasi tersbut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya. Ada memang sekian banyak definisi kebudyaan. Dari memungkinkan lebih dari seratus macam definisi tentang kebudayaan, definisi yang diajukan ilmuan Amerika "spesialis" Jawa, Clifford Greets,

barangkali lebih relevan dalam kaitan dengan simbol-simbol komunikasi. Dikatakan (Geertz, dalam Susanto, 1992: 57):

> "Kebudayaan adalah suatu pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sistem dari konsep-konsep yang diwaroskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini." (Sobur, 2016: 178)

Titik sentral kebudayaan Greetz terletak pada simbol bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi simbol, di satu sisi simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi "petunjuk" agaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial.

Oleh karen itu dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka disana juga terdapat "sistem-sistem kebudayaan" yang berbeda-beda untuk mewakili semua itu. Seni bisa berfungsi sebagai sistem kebudayaan, sebagaimana seni juga menjadi anggapan umum (*common sense*), ideologi, politik, dan hal-hal lain yang senada dengan itu.

Simbol merupakan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah, simbol-simbol budaya itu pun akan mengalami perubahan. Di sini kebudayaan adalah suatu proses, yang sebagai proses bukanlah suatu akhir tetapi selalu tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa Umar Kayam (Mursito, 1997) sebagai:

> "Proses upaya masyarakat yang dialektis, dalam menjawab setiap permasalahan dan tantangan yang dihadapkan kepadanya. Dan kebudayaan, dengan semikian, adalah sesuatu yang gelisah, yang terus menerus bergerak secara dinamis dan pendek." (Sobur, 2016: 180)

Sifat dialektis ini mengisyaratkan adanya suatu "kontinum", suatu berkesinambungan sejarah. Begitulah jenis simbol-simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sangat bervariasi. (Sobur, 2016: 177-193)

2.1.5 Tinjauan tentang Makna

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam mur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Begitu banyaknya orang mengulas makna. Para ahli mengakui istilah makna (*meaning*) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Agar lebih memahami mengenai makna, berikut definisi-definisi menurut para ahli mengenai makna.

2.1.5.1 Definisi Makna

Upaya memami makna sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994: 6) menyatakan "Komunikasi adalah proses pembentukan makna di anatara dua orang atau lebih." (Sobur, 2016: 255). Begitu juga dengan Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979: 3), mengatakan bahwa "Komunikasi adalah proses memahami dan berbagai makna." (Sobur, 2016: 255). Adapun menurut James P. Spradley (1997: 121) bahwa: "Semua Makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol." (Sobur, 2006: 177). Selaras dengan penjelasan di atas, menurut Clifford Geertz (1922: 51) bahwa "Makna hanya dapat 'disimpan' di dalam simbol." (Sobur, 2016: 177)

Banyaknya orang mengulas makna, kata Rakhmat (1994: 42), sehingga makna hampir kehilangan maknanya. "Banyak di antara penjelasan tentang makna terlalu kabur dan spekulatif," kata

Katz (1973: 42). Penelitian yang dilakukan terhadap kondisi lahiriah komunikasi dan hasil uasaha para ahli teknik sistem ini, tetapi hanya sampai pada ukuran yang sangat terbatas. (Sobur, 2016: 255)

Brown mendefiniskan makna bahwa:

> "Makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang diangkitkan sutu kata atau kalimat. Dengan kata-kata Brown, "Seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu." (Sobur, 2016: 256)

Menurut Muhadjir**, t**ampaknya perlu terlebih dahulu membedakan pemaknaan lebih tajam tentang istilah-istilah yang nyaris berimpit antara apa yang disebut (1) terjemahan atau translation, (2) tafsir atau intrepretasi, (3) ekstrapolasi, dan (4) makna atau meaning. Lebih jelas di uraikan seperti di berikut ini:

> "Membuat terjemahan adalah upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda, media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar, dan sebagainya. Pada penafsiran, kita tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya, agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya lebih jelas. Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal di balik yang tersajikan. Materi yang tersajikan. Materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator pada sesuatu yang lebih jauh lagi. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Materi yang disajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logik, sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau etik ataupun yang transedental."(Sobur, 2016: 256)

2.1.5.2 Teori-Teori Makna

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model proses makna Wendell Johnson (1951, dalam DeVito, 1997: 123-125) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia.

a. *Makna adalah dalam diri manusia*. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi, dibenak pendengaran, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses persial dan selalu bisa salah.
b. *Makna berubah*, kata-kata relative statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
c. *Makna membutuhkan acuan*, Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nayata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungakn eksternal.

d. *Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna*. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkan dengan acuan yang konkret dan dapat diamati.

e. *Makna tidak terbatas jumlahnya.* Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang bekomunikasi.

f. *Makna dikomunikasikan hanya sebagain*. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan (Sobur, 2016: 258-259).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind maping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan membahas masalah pokok dari penelitian ini dengan penjabaran mengenai komunikasi nonverbal yang ada hubungannya untuk menjawab pokok-pokok masalah.

Pada penelitian ini pada dasarnya mengandung makna nonverbal yang tidak tersalurkan melalui lisan maupun tulisan, namun melalui simbol-simbol yang tersirat dalam tradsi kesenian rampak bedug tersebut seperti yang peneliti teliti seputar: bahasa tubuh, penampilan fisik, warna dan artefak. Bagaimana tradisi kesenian rampak bedug ini mempadu padankan penampilan fisik dengan warna serta dalam penggunaan artefak khasnya yang diiringi dengan bahasa tubuh yang mengandung makna komunikasi nonverbal. Ini merupakan bagian-bagian penting dalam mengetahui makna komunikasi nonverbal yang terkandung dalam tradisi.

Bagaimana dalam tradisi kesenian rampak bedug ini memunculkan suatu makna komunikasi nonverbal yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana, komunikasi noverbal memiliki sepuluh unsur di dalamnya. Dalam

penelitian ini, peneliti memilih empat unsur yang berhubungan dengan penelitian untuk tujuan menjawab pokok-pokok masalah, yaitu:

a. Bahasa tubuh

Bagaimana bahasa tubuh yang ditampilkan dalam kesenian rampak bedug ini dengan menggunakan tarian yang berasal dari bela diri pencak silat yang mengandung isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki serta ekspresi wajah yang terdapat dalam kesenian rampak bedug sehingga menghasilkan makna tersendiri dari setiap gerakan-gerakannya.

b. Penampilan fisik

Bagaimana penampilan fisik seperti busana dan karakter fisik (tata rias) yang digunakan oleh para pemain kesenian rampak bedug ini. Dalam berbusana kesenian rampak bedug dibagi menjadi pria dan wanita sehingga penampilan fisik mengenai berbusana dan karakter fisik (tata rias) mereka dibedakan sehingga mengandung makna yang berbeda antara pria dan wanita dalam kesenian rampak bedug ini.

c. Warna

Warna apa yang menonjolkan dari kesenian rampak bedug ini terutama dalam pemilihan warna berbusana dan dalam bertata rias sehingga memilki makna yang dalam pada kesenian rampak bedug. Karena warna yang di gunakan merupakan cerminan dari suasana hati maupun keadaan dalam kesenian itu menyampaikan maknanya.

d. Artefak

Artefak yang merupakan salah satu bagian dari kesenian rampak bedug yaitu alat “bedug”, karena dalam kesenian rampak bedug ini menggunakan waditra berupa bedug yang pastinya memiliki sebuah makna tersendiri dalam kesenian ini. Dari cara penggunaannya, fungsinya, hingga makna yang murni terkandung dalam bedug tersebut.

Sedangkan dalam bagan kerangka pemikiran penulis mengaplikasikan penjabaran makna komunikasi nonverbal sebagai landasan penelitian dalam tradisi kesenian rampak bedug di kabupaten Lebak ini merupakan sutau kesenian yang di dalamnya mengandung makna komunikasi nonverbal.

komponen diadaptasikan oleh penulis ke gambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya makna komunikasi nonverbal yang terdapat dalam kesenian rampak bedug di kabupaten Lebak. Yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana.

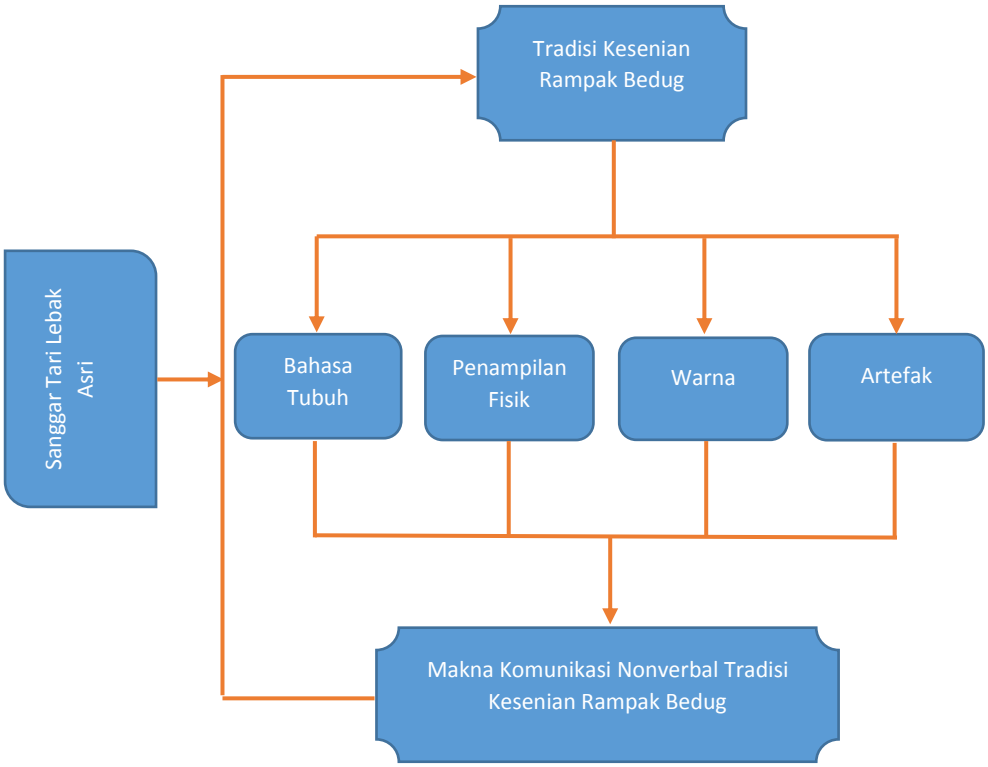
keterangan pada bagan dibawah makna tidak terletak pada kata-kata namun dalam kebudayaan terdapat makna untuk itu kita memerlukan konteks komunikasi nonverbal, yang dimana kita membedakan makna komunikasi nonverbal yang terkandung pada kesenian rampak bedug di kabupaten Lebak dengan cara meneliti

setiap makna pada bahasa tubuh, penampilan fisik, warna dan artefak dari kesenian ampak bedug.

Untuk lebih jelasnya lagi dalam memahami pemahaman di atas maka peneliti menggambarkan model alur pemikiran peneliti adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2.

Kerangka Pemikiran Peneliti (*Mind Maping*)



Sumber: Data Peneliti, 2017